

**OBSESI TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
FILOSOFI KOPI KARYA DEE LESTARI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Raynaldi Susila S

13010114120027

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedharto, Tembalang. Semarang

Reynaldstr@gmail.com

ABSTRACT

Saputra, Raynaldi Susila. 2018. The Obsession of Main Character in Short Story Filosofi Kopi written by Dee Lestari: A Study of Psychology of Literature. A thesis, Indonesian Literature Major, S-1 Degree, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Semarang. Thesis Advisors Drs. M. Hermintoyo, M. Pd. And Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

The object material of this research is a short story Filosofi Kopi written by Dee Lestari. This research used a descriptive method based on the fiction structure theory and personality psychology theory. The aims of the research are to analyze the intrinsic structure of short story called Filosofi Kopi, to express the obsession of Ben as the main character on the short story, and to show the clarification of emotion of the main character. The writer used fiction structure theory to describe the short story builder elements (character and characterization, plot). The writer also used the psychology of literature theory that is focused on psychoanalysis of Sigmund Freud to study the main character through personality structure id, ego, and superego.

The result of structure analysis towards short story Filosofi Kopi is there are four characters consist of one main character and three additional

*characters; the characterization in the main character used dramatic technique with five categories of presentation, that are, character's trait, character's feeling, behavior, and setting's portrayal; the short story *Filosofi Kopi*'s plot is straight since the storyline is displayed consecutively.*

*The result of personality structure of Ben character has balanced personality between id, ego, and superego. This can be seen based on the attitude or the character of Ben in his daily life. Although Ben's character is more dominant to show his ego aspect in the beginning, the superego aspect from his moral personality is able to become his action reference so that Ben's character could recognize the good or the bad and the appropriate action to take. Based on the clarification of emotion, it is showed that Ben's characters in short story *Filosofi Kopi* have four emotion categories, that are, sense of guilt, shame, sad, and love.*

Keywords: Novel, Fiction Structure, Psychology of Literature, Personality Structure, Emotion Clarification.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Obsesi tokoh utama melalui cerita dalam cerpen *Filosofi Kopi* sangat berkaitan dengan psikologi kepribadian dalam diri manusia yang berperan sebagai tokoh-tokoh yang berlaku dalam cerita. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalam karya sastra dapat ditemukan berbagai tingkah laku dan konflik yang dialami manusia. Untuk mengalisis wacana berupa teks, peneliti harus mampu memahami apa yang disampaikan penulis cerpen *Filosofi Kopi* melalui teks cerita untuk dapat dimaknai kembali oleh peneliti.

Penulis tertarik untuk menganalisis cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari dengan melalui tahap awal terlebih dahulu yaitu mengkaji tentang unsur-unsur struktur cerpen. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan unsur intrinsik saja berupa tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar karena unsur tersebut mampu membantu untuk melakukan analisis selanjutnya. Kemudian penulis lebih menekankan pada kajian psikologi kepribadian karena banyak memuat tingkah laku, jiwa, dan nilai-nilai psikologi yang dialami tokoh utama mulai dari pengalaman masa kanak-kanak, obsesi, dan kepribadian yang dialami oleh kedua tokoh utama. Psikologi kepribadian merupakan psikologi khusus yang membahas kehidupan *psikhe* seorang sebagai pribadi yang merupakan segi lain dari pada segi sosial manusia (Sujanto dkk. 2014:3). Penulis memilih teori psikologi kepribadian Sigmund Freud di antara lain, teori struktur kepribadian sebagai pisau analisis cerpen *Filosofi Kopi* karena teori ini dirasa paling tepat untuk menganalisis kedua tokoh utama Ben dan Jodi.

Di dalam cerpen diceritakan tentang tokoh utama bernama Ben dan Jodi dalam mencari kesempurnaan pada rasa kopi yang mereka buat agar menjadi kopi terenak di dunia. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Obsesi Tokoh Utama dalam Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dee Lestari: Suatu Tinjauan Psikologi Kepribadian” untuk penulisan skripsi ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana struktur intrinsik dalam cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari, meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar yang memiliki keterkaitan dalam pembentukan obsesi tokoh utama?
- b. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Filosofi Kopi* ?
- c. Bagaimana bentuk obsesi tokoh utama dalam cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari dilihat dari kajian psikologi kepribadian?

3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan unsur struktural dalam cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari yang meliputi, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar.
- b. Menjelaskan kepribadian tokoh dalam cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari.
- c. Mengungkapkan obsesi tokoh utama dalam cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari dilihat dari kajian psikologi kepribadian.

4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk dunia sastra Indonesia. Pemahaman pada cerpen Indonesia dari segi psikologi kepribadian dengan menganalisis psikologi kepribadian tokoh utama dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca.

Manfaat praktis adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca dan pembelajar ilmu susastra, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari kajian psikologi kepribadian terhadap karya sastra berjenis cerpen.

5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan penulis dapat terfokus pada suatu masalah. Objek material penelitian ini berupa bahan pustaka, yaitu sebuah cerpen Indonesia yang berjudul *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari . Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah obsesi pada tokoh utama pada cerpen *Filosofi Kopi*.

B. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Metode penyediaan data, yaitu penyediaan data dilakukan dengan studi pustaka.

(1) Langkah pertama, penulis menentukan data primer yang akan dijadikan objek penelitian yaitu cerpen berjudul *Filosofi Kopi* Dee Lestari; (2) membaca secermat dan seteliti mungkin sumber data kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti; (3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengkasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural; (4) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi kepribadian.

Metode analisis data, yaitu analisis data dilakukan penulis menggunakan metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsiknya, kemudian digunakan pendekatan psikologi kepribadian guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama,

dengan menggunakan teori kepribadian atau biasa dikenal dengan psikoanalisis milik Sigmund Freud struktur kepribadian.

metode penyajian data, yaitu penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif analisis dalam bentuk deskripsi atau uraian kata-kata yang merupakan hasil dari analisis.

2. Analisis Data

Teori Struktural Fiksi

Menurut Hill yang dikutip oleh Pradopo, karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis. Hawkes melalui Pradopo bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh. Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentukannya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes & Hill dalam Pradopo, 2005:108).

Sesuai dengan pendapat Pradopo, karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dipahami bersama-sama unsur pembangunnya, maka yang sangat penting diperhatikan sekarang adalah unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur struktural merupakan sebagai pembangun cerita (Pradopo, 2005:109).

Teori yang digunakan harus sejalan dengan tujuan penelitian. Teori struktural merupakan langkah awal yang digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian yang pertama adalah mengungkap struktur cerpen *Filosofi Kopi* dengan

menggunakan teori struktural. Dengan pertimbangan bahwa cerpen *Filosofi kopi* identik dengan cerita fiksi. Teori struktural dalam penelitian ini sangat berguna karena dapat menjelaskan struktur tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar. Sebuah karya sastra terdiri atas berbagai unsur pembangun yang masing-masing saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi berbeda tergantung pada jenis, konvensi dan tradisi sastra.

Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara 2008:16). Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Psikologi secara garis besar dibedakan menjadi dua, psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dalam hubungannya dengan manusia lain. Sedangkan psikologi khusus adalah psikologi yang meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia (Walgito, 2004:23). Hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal umum merupakan pembahasan dari psikologi khusus. Psikologi khusus ada bermacam-macam, antara lain: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikopatologi, psikologi kriminal, dan psikologi perusahaan (Sujanto, 2014:2).

Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks

yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. (Minderop, 2013:3). Menurut Sujanto, kepribadian adalah suatu totalitas psikopisis yang kompleks dari individu, sehingga tampak di dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, 2009:12). Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian adalah suatu komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran atau ketidaksadaran yang saling berhubungan antara individu dengan individu yang lain sehingga tampak dari perilaku seseorang dalam situasi tertentu.

Psikologi kepribadian adalah psikologi sastra yang khusus membahas kepribadian manusia, membahas tentang *psikhe* seseorang sebagai pribadi, yang merupakan segi lain daripada segi sosial manusia (Sujanto dkk. 2014:2-3). Teori psikologi kepribadian adalah sekumpulan pendapat atau konsep-konsep yang satu dengan lainnya saling berkaitan mengenai tingkah laku manusia.

Teori kepribadian yang akan dipakai penulis untuk menganalisis sebab-sebab tokoh utama menjadi sangat terobsesi dengan dunia kopi dalam cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari adalah teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang dibagi menjadi struktur kepribadian.

3. Hasil analisis data

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Id

Struktur kepribadian *id* dilihat dari perkembangannya merupakan bagian tertua dari kepribadian. Ciri-ciri dari struktur kepribadian *id* tidak memiliki moralitas karena tidak dapat menilai atau membedakan antara baik dan jahat maka *id* adalah amoral. *Id* merupakan kepribadian yang berisi kekuatan instingtif dan dorongan agresif, serta nafsu yang secara konkret berwujud libido yang sistem kerjanya mementingkan prinsip kesenangan. Struktur kepribadian tersebut terlihat pada peristiwa dalam cerpen *Filosofi Kopi* yang terdapat dalam diri Ben. Ambisi Ben yang begitu besar dalam dunia kopi menunjukkan Ben dikuasai oleh *Id*. Ben adalah penggila kopi yang terobsesi untuk meracik kopi terenak di dunia, hal itulah yang membawa Ben menjadi barista . Struktur kepribadian *id* dalam diri Ben berupa obsesinya yang begitu keras dan harus ia lakukan. Berikut kutipannya:

“Ben berkeliling dunia, mencari koresponden dimana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri. Dia berkonsultasi dengan pakar-pakar peramu kopi dari Roma, Paris, Amsterdam, London, New York bahkan Paris (Dee, 2009:3).

Dari kutipan di atas terlihat Ben sangat terobsesi dengan kopi, hal itu terlihat ketika Ben rela berkeliling dunia hanya untuk mendapatkan kopi terbaik. Dengan bahasa pas-pasan Ben nekat berkeliling dunia dan bertanya-tanya semua hal yang berhubungan dengan kopi dengan barista kelas dunia. Hal itu dilakukan demi mengetahui kopi dan racikan yang pas dalam meracik kopi terbaik atau bisa dibilang sempurna, selain itu Ben juga belajar membuat dari barista kelas kakap. *Id* lain dalam diri Ben juga terlihat dari kutipan berikut:

“Tempat kami tidak besar dan sederhana dibandingkan kafe-kafe lain di Jakarta. Namun disini, setiap inci dipersiapkan dengan intensitas. Ben memilih setiap kursi dan meja yang semuanya berbeda. Dia mencobanya

sambil menghirup kopi dan merasa-rasa dengan instingnya apakah furnitur ini sejiwa dengan pengalaman minum kopi” (Dee, 2009:3).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Ben adalah orang yang idealis yang sangat mencintai estetika pada kedai kopi yang ia dan Jody buat. Ben hanya memikirkan kesempurnaan dalam kopi dan kedainya, tanpa memikirkan aspek lain yang ada dibelakangnya. Dari kutipan tersebut terlihat Ben sangat memperhatikan setiap detail kedai kopi *Filosofi Kopi* yang ia dan Jody bangun, Ben sangat memperhitungkan apakah kedainya sejiwa dengan kopi-kopi yang nantinya akan dia hadirkan di kedai tersebut. *Id* lain dalam diri Ben terlihat dalam kutipan berikut:

Ben berlanjut bercerita. Dia ditantang pria itu untuk membuat kopi dengan rasa sesempurna mungkin. Kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan napas saking takjubnya dan Cuma bisa berkata : hidup ini sempurna. Pria itu menjelaskan dengan ekspresi kagum yang mendalam dan dia menawarkan imbalan sebesar 50 juta (Dee, 2009:10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa obsesi yang dimiliki Ben semakin kuat ketika Ben berusaha untuk membuktikan bahwa dia bisa meracik kopi sempurna seperti yang diminta oleh pria pariente itu. Ben menerima tantangan dari Pria Parlente dan yang Ben harapkan adalah bisa memenangkan tantangan dari Pria Parlente tersebut. Hal ini merupakan refleksi naluri Ben yang sangat terobsesi dengan kopi dan racikan kopi terbaik dunia. Selain itu, kutipan diatas juga menjelaskan tentang bagaimana Ben ingin membuktikan bahwa dirinya bisa meracik kopi terenak di dunia dengan berbekal pengalamannya yang pernah berkeliling dunia hanya untuk mencari tau komposisi terbaik dalam sebuah racikan kopi sempurna. *Id* dalam diri Ben juga terlihat dalam kutipan berikut:

“Berarti, aku harus kerja keras. Mulai sekarang!”

Belakangan aku tahu maksudnya. Tak ada lagi bincang-bincang malam hari seperti biasa kamu lakukan. Ketika kedai sudah tutup, Ben tetep tak beranjak dari dalam bar. Pemandanganku setiap malam kini berganti menjadi Ben dikelilingi gelas-gelas ukut, tabung-tabung reaksi, timbangan, sendok takar dan aneka benda yang rasanya lebih cocok ada di laboratorium kimia daripada di kedai kopi (Dee, 2009:11).

Melalui kutipan tersebut Ben terlihat sangat terobsesi akan membuat racikan kopi terenak di dunia. Ben tidak sedikit pun memikirkan hal lain selain fokusnya untuk membuat kopi terenak di dunia. Ben hanya memikirkan obsesinya dan tekadnya yang kuat untuk meracik kopi terenak di dunia. *Id* dalam diri Ben juga terlihat dalam kutipan berikut:

“Siapa yang menyangka kalau sisa hariku akan dihabiskan dengan mengemudi, menyusuri jalan menuju pedesaan di Jawa Tengah.”

“Mata Ben seperti sudah mau copor mempelajari peta minimalis yang digambarkan oleh bapak malang itu, yang tentunya dibuat dalam keadaan tertekan” (Dee, 18:2012).

Dari kutipan di atas menjelaskan bagaimana Ben mengajak Jody untuk tutup kedai lebih awal hanya untuk mencari kebenaran yang dikatakan pelangganya bahwa ada kopi yang lebih enak daripada yang ia racik. Ben bermodalkan peta yang dibuatkan pelangganya, alhasil Ben dan Jody menghabiskan sisa hari mereka dengan menyuri Jawa Tengah. Ketika Ben memutuskan untuk pergi mencari letak kedai kopi yang dikatakan pelangganya. Dalam keadaan Seperti itu, Ambisi Ben tetap saja sangat kuat. Diri Ben masih dikuasai oleh *Id*. Ben rela melakukan perjalanan jauh dan menutup kedainya hanya untuk mencari seorang petani yang dikatakan oleh pelangganya. *Id* lain dalam diri Ben terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku kalah” desisnya lesu.

“Kalah dari apa?” Tidak ada kompetisi di sini

“Berikan ini kepada pak seno” Ben menyodorkan selembur kertas.

Mataku siap meloncat keluar ketika tahu apa yang dia sodorkan.
“Kamu sudah gila. Tidak bisa!” (Dee, 2009: 22)

Kutipan di atas terlihat Ben berbicara dengan Jodi, ia bilang bahwa dirinya telah dikalahkan oleh kopi sederhana racikan Pak Seno. *Id* yang semula dominan menjadi seimbang dengan sistem yang lain. Ben sangat malu dengan dirinya sendiri sampai-sampai dia harus berdebat dengan Jony dan enggan meracik kopi lagi dan berhenti jadi barista. Kopi racikan Pak Seno juga yang telah membuat Ben sadar bahwa di dunia tidak ada kesempurnaan, kesempurnaan sesungguhnya adalah milik sang pencipta, karena sesungguhnya Ben sadar bahwa yang ia perlu hanya melakukan semua dengan ikhlas dan tulus seperti yang telah dilakukan Pak Seno dalam meracik kopi tiwus. Ben diam, ia masih terkejut dan tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh pelanggannya bahwa kopi racikannya bukanlah yang terenak. Ben hanya memikirkan obsesinya akan racikan kopi terenak di dunia sampai-sampai ia rela mencari apakah benar ada kopi yang lebih enak dari racikannya. *Id* lain pada diri Ben saat ia terdiam mengakui kepada Jody bahwa kopi racikan Pak Seno lah pemenangnya.

a. Ego

Ego merupakan salah satu komponen dari struktur kepribadian yang menjadi pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *Id* tidak terlalu terdorong keluar. *Ego* berada di dalam alam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional. Ia akan mengendalikan pemikiran yang tidak rasional menjadi rasional. *Ego* adalah pengendali antar *Id* dan *superego*. Struktur

kepribadian Ego pada diri Ben terlihat ketika ia menyesal menerima tantangan dari seorang pelangganya hanya karena obsesinya untuk meracik kopi terenak di dunia, Berikut kutipanya:

“Kamu masih tidak sadar?” Ben menatapku prihatin.

“Aku sudah diperalat oleh seseorang yang merasa punya segala-galanya, menjebaku dalam tantangan bodoh yang Cuma jadi pemuas egonya saja, dan aku sendiri terperangkap dalam kesempurnaan palsu, artifisial! Serunya gemas.

“Aku malu kepada diriku sendiri, kepada semua yang sudah kujejali dengan kegombalan Ben’s Perfecto” (Dee, 2009:23).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ben mulai merasa dirinya telah dijebak oleh orang yang punya segala-galanya dan beranggapan bahwa ia bisa membeli segala-galanya. Ben merasa bahwa dirinya telah diperalat oleh egonya sendiri dengan menerima tantangan orang bodoh yang menganggap dirinya bisa membeli segala-galanya dengan uangnya, Ben sangat menyesal karena terjebak oleh kesempurnaan palsu dan artifisial. Tawaran yang diberikan untuk Ben membuat dirinya semakin terobsesi akan racikan kopi terbaik. Ben merasa saat itu adalah kesempatan bagus untuk membuktikan bahwa ia adalah barista terbaik di dunia dengan mengambil tantangan itu. *Ego* lain yang terdapat dalam diri Ben terlihat dari kutipan berikut:

“Dan kamu tahu apa kehebatan kopi tiwus ini? Katanya dengan tatapan kosong”

“Pak Seno bilang, kopi itu mampu menghasilkan reaksi macam-macam. Dan dia benar. Kopi tiwus telah membuatku sadar bahwa aku ini barista terburu. Bukan Cuma sok tahu, mencoba membuat filosofi dari kopi lalu memperdengarkannya, tapi yang paling parah aku sudah merasa membuat kopi paling sempurna di dunia. Bodoh!!Boodoh!! (Dee, 2009:23).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Ben telah disadarkan oleh kopi tiwus bahwa dirinya adalah seorang peracik kopi / barista yang buruk. Ben merasa

dirinya telah dikuasai oleh obsesinya dengan racikan kopi yang sempurna, sehingga Ben menjadi sangat idealis dengan kopi yang ia racik. Berbeda dengan kopi racikannya, Ben menganggap kopi tiwus racikan pak Seno merupakan kopi yang lebih enak dari kopi racikannya yaitu Ben's Perfecto. Kopi tiwus juga menghasilkan reaksi bermacam-macam kepada setiap penikmatnya dan hal itu terjadi karena kopi tiwus dibuat dengan tulus dan sepenuh hati. Hal itulah yang tidak dimiliki oleh Ben sebelumnya, Ben hanya terobsesi dengan racikan kopi terbaik dan menciptakan racikan kopi nomor satu di dunia sehingga ia lupa kalo Ben tidak pernah tulus dalam meracik kopi. Saat itulah Ben menyadari bahwa ia adalah barista terburuk di dunia. *Ego* lain pada diri Ben adalah berdebat dengan Jody mengenai cek 50 juta yang akan diberikan kepada Pak Seno. Karena menurut Ben, dirinya tidaklah pantas mendapatkan hadiah itu. Pak Seno lah yang pantas mendapatkannya, berikut kutipanya:

“Berikan ini kepada Pak Seno” Ben menyodorkan selembar kertas
Mataku siap meloncat keluar ketika tahu apa yang dia sodokan.
“Kamu sudah gila. Tidak Bisa!”
“Jo, kamu sendiri sudah mencoba rasa kopi tadi. Apakah itu tidak cukup menjelaskan?” (Dee,2009:22).

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa Ben sedang berdebat dengan Jody karena keinginannya memberikan cek 50 juta yang mereka dapatkan dari hasil kerja keras meracik Ben's Perfecto. Menurut Ben dirinya tidak pantas menerima hadiah tersebut, karena setelah mengenal Pak Seno dan mencicipi kopi tiwus Ben sadar bahwa dirinya adalah barista yang buruk. Pak Seno lah yang berhak mendapatkannya karena menurut Ben, Pak Seno telah mengajarkan kepada Ben bahwa seorang barista harus tulus dalam meracik kopi. Oleh karena itu Ben

meminta Jody untuk memberikan cek tersebut sebelum mereka kembali ke Jakarta. Jody akhirnya menuruti kemauan Ben untuk memberikan cek tersebut kepada pak Seno.

b. Superego

Superego merupakan bagian dari kepribadian manusia karena filter dari sensor baik-buruk dan salah-benar. Struktur kepribadian *superego* tidak dapat menghasilkan represi dari dirinya sendiri, namun ia dapat memberikan perintah agar *ego* melakukannya. Jadi *superego* cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego* dan membuat keduanya menjadi konsepsi yang seimbang.

Superego yang ada dalam diri Ben muncul pertama kali saat pertemuannya dengan Pak Seno dan merasakan sendiri kopi yang diracik oleh Pak Seno yaitu Kopi Tiwus, kekagumanya berlanjut ketika Ben berbincang-bincang dengan Pak Seno. Sesosok petani tua yang rendah hati yang membuat kopi dengan ikhlas dan tulus. Di sinilah *Superego* pada diri Ben muncul dan mengembalikan Ben pada jalan yang benar, yang semula *id* dan *ego* yang dominan sekarang menjadi seimbang dengan sistem yang lain yaitu *superego*. Ben sangat malu dengan pada dirinya sendiri karena telah membual dengan mengatakan bahwa kopi racikannya yang terenak di dunia. Berikut kutipannya:

“Kopi Tiwus telah membuatku sadar, bahwa aku ini barista terburuk. Bukan Cuma sok tahu, mencoba membuat filosofi dari kopi lalu memperdagangkannya. Tapi yang paling parah adalah aku telah merasa meracik kopi paling sempurna di dunia” (Dee, 2009:23).

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bahwa kopi tiwus racikan Pak Seno yang membuat Ben sadar, sadar bahwa ia salah selama ini dalam meracik kopi.

Ben sangat malu karena dengan sok tahunya dirinya membuat filosofi di setiap racikanya, seolah olah dirainya lah yang hanya mengetahui apa itu kopi. Ben juga sadar dirinya telah sangat munafik karena dirinya menganggap tidak ada kopi lain yang lebih enak dari Ben's Perfecto, sampai dirinya bertemu dan merasakan kopi tiwus sederhana racikan Pak Seno. Struktur kepribadian superego lain pada tokoh Ben terlihat ketika Ben memutuskan untuk berhenti menjadi barista yang terdapat pada kutipan berikut:

“Aku pensiun meramu kopi.”
 Ben bangkit berdiri, “memang Cuma duit yang kamu pikir!”
 Kuat-kuat Ben menggeleng, “Ambil saja bagianku di kedai, aku serius.”
 “Kalau kamu memang sahabatku, jangan paksa aku apa-apa.” Ben berkata lirih (Dee, 2009:24).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Ben yang telah memilih untuk berhenti meracik kopi atau menjadi seorang barista lagi. Hal itu Ben lakukan karena Ben merasa tidak pantas menjadi barista. Pak Seno dan Kopi Tiwusnya membuat Ben tersadar bahwa kopi tidak bisa dibuat dengan obsesi, melainkan harus dibuat dengan hati yang tulus. *Superego* lainnya pada diri Ben ditunjukkan ketika Ben tidak mendapatkan dukungan untuk berhenti meracik kopi dari Jody. Berikut kutipannya:

Kali ini ketidakpahamanku meledak, “Kenapa kamu harus membuat urusan kopi ini menjadi kompleks? Romantis ? Overdosis? Okelah, kamu cinta kopi, tapi tidak usah berlebihan. Pakai rasio!” (Dee,2009:25).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Jody tidak ingin sahabatnya itu berhenti meracik kopi. Jody ingin Ben tidak terlalu berlebihan dalam masalah kopi, menurutnya Ben boleh cinta dengan kopi tapi tidak perlu berlebihan dengan kopi. Jody tidak mau sahabatnya itu terjebak dengan obsesinya dengan dunia kopi dan menghancurkan karirnya. Selain itu dalam cerpen ini sosok Pak Seno

mempunyai peran penting dalam kehidupan Ben sebagai pemancing *Superego* dan menyadarkan Ben bahwa semua obsesinya tentang racikan kopi terenak di dunia adalah salah, yang Ben butuhkan dalam meracik kopi adalah ketulusan. Selain Ben, tokoh Jody juga memiliki *superego* yang terdapat dalam cerpen ini, hal itu terlihat ketika Jody merenung tentang apa yang dikatakan Ben. Berikut kutipannya:

Kuurut kedua pelipisku pelan. Sejujurnya, aku pun kalut dan lama-lama meragukan sikapku sendiri. Mungkin Ben benar. Yang kupikitkan hanyalah uang, profit dan nasib yang entah apa jadinya tanpa *Filosofi Kopi*. Benlah sesungguhnya tungku tempat ini, dan aku malah memadamkannya dengan ketidakmengertiaku (Dee, 2009:25).

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Jody memikirkan perasaan Ben yang telah ia padamkan semangatnya dengan ketidakmengertiannya. Melihat semangat Ben yang menjadi tungku dari kedai *Filosofi Kopi* membuat Jody menyesali karena tidak memikirkan perasaan sahabatnya dan justru hanya memikirkan omset, laba dan profit. *Superego* lain dalam diri Ben adalah ketika dirinya akhirnya mau kembali meracik kopi setelah dirayu oleh Jody. Berikut kutipannya:

Tidak kuduga akan bertemu Ben di sana, padahal waktu sudah hampir tengah malam. Dia duduk sendirian, tak bereaksi apa-apa sekalipun telah mendengarku masuk dari tadi.

Ben menyunggingkan senyum kecil, lalu mencicipi sedikit kopi buatanku. Seketika air mukanya berubah.

Aku masih diam, menunggu Ben yang meraup kedua tanganya menutupi muka. Lama sekali dan ketika kusangka penantianku tak bakal usai, tiba-tiba Ben berdiri. Kulihat Ben mengangguk samar dan di balik punggungnya aku yakin dia akan tertawa lebar (Dee, 2009:28).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Ben yang akhirnya bersedia untuk kembali ke kedai *Filosofi Kopi* atas ajakan sahabatnya yaitu Jody. Bukan karena itu saja, Ben kembali juga karena ia memang sangat mencintai kopi. Ben sudah berdamai dengan dirinya sendiri dan melupakan semua kesalahan dan obsesinya kemarin, kini Ben ingin menjadi barista yang tulus membuat kopi untuk

pelanggan, tidak lebih. Hal itulah yang Ben pelajari dari pertemuan dengan Pak Seno, Kopi tiwus itu telah merubah sosok yang keras kepala menjadi sosok yang lebih ikhlas.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis pada cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari, dapat disimpulkan bahwa analisis struktural yang terdapat dalam cerpen *Filosofi Kopi* memiliki empat tokoh yang terdiri dari dua tokoh utama bernama Ben dan Jody. Tokoh ini merupakan pusat penceritaan dan berpengaruh dalam perkembangan alur, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yang berhubungan dengan kehidupan tokoh utama yaitu Pak Seno dan Pria Parlente.

Cerpen ini menggunakan satu teknik pelukisan tokoh yaitu teknik dramatik. Teknik dramatik menghadirkan lima kategori yaitu sifat tokoh, perasaan tokoh, pikiran tokoh, teknik tingkah laku dan pelukisan latar. Alur cerpen *Filosofi Kopi* dari tahap peristiwa, konflik dan klimaks. Tahap Pemunculan peristiwa saat Ben dan Jody sepakat membuka kedai kopi sederhana di Jakarta. Tahap pemunculan konflik ketika Ben ditantang oleh salah satu pelanggan untuk meracik kopi yang sempurna, yang melambangkan kesempurnaan hidupnya. Tahap peningkatan klimaks adalah ketika ada seorang pelanggan yang menilai bahwa kopi racikan Ben biasa saja dan masih kalah dengan kopi tiwus. Pada tahap ini Ben sangat tidak senang karena dia tidak bisa menerima bahwa kopi racikannya bukanlah yang terbaik seperti apa yang dia katakan.

Cerpen *Filosofi Kopi* menggunakan pengaluran secara urut pengarang menyampaikan cerita dimulai dari konflik menuju klimaks kemudian menemukan

penyelesaian untuk konflik tersebut. Cerpen ini bercerita tentang obsesi Ben dengan dunia kopi, khususnya racikan kopi terbaik di dunia. Demi menemukan racikan kopi terbaik di dunia, Ben rela berkeliling dunia dan belajar dengan barista-barista kelas kakap untuk tujuannya tersebut.

Analisis struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego* terungkap pada tokoh Ben. Tokoh Ben diketahui memiliki keseimbangan kepribadian *id*, *ego* dan *superego*. Hal itu dapat dilihat dari sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh tokoh Ben pada cerpen *Filosofi Kopi*. Ben mempunyai obsesi yang sangat besar, namun obsesinya itu dapat berubah ketika dia berpikir jernih dan melihat sekitarnya. Ben mempunyai sahabat yang selalu memberikan masukan positif terhadap obsesi besarnya tentang dunia kopi. Pengalaman yang dia lalui ketika mencari kopi tiwus membuat Ben sadar bahwa dia sudah terjebak oleh obsesi besarnya sendiri, Ben sadar bahwa ketulusan lah yang dibutuhkan untuk mercaik kopi. Analisis klarifikasi emosi yang terdapat dalam cerpen *Filosofi Kopi* menunjukkan bahwa tokoh Ben dapat diklarifikasikan dalam empat kategori emosi yaitu rasa bersalah, rasa malu, kesedihan dan cinta.

E. Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Dee Lestari. 2009. *Filosofi Kopi*. Jogjakarta: Bentang Pustaka.
- Endarswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, Langkah Dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan*

Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra.* Semarang: Fasindo 5.

Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis.* Surakarta: Sebelas Maret University.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sujanto, Agus. 2009. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Rajawali Press.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi.* Surakarta: Sebelas University Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan.* Jakarta: Gramedia.

Buana, Dewani Try. 2016. "Analisis Psikologi Novel Menyalakan Matahari karya Roidah". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro.

